

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Kelahiran Suku Madura Di Kabupaten Kutai Kartanegara

Nur Aisyah Febriathie^{1*}, Khojir², M Kusasi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 3 Februari 2023

Accepted: 17 Februari 2023

Published: 23 Februari 2023

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan Islam, Upacara Adat Kelahiran, Suku Madura

Keywords:

Values of Islamic Education, Traditional Birth Ceremonies, Madurese Tribe

A B S T R A K

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada upacara adat kelahiran suku Madura di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan dengan memiliki penduduk dengan beraneka ragam suku, salah satunya suku Madura yang berada di Kecamatan Samboja Barat. Warga suku Madura di Kecamatan Samboja Barat, khususnya di Kelurahan Amborawang Darat dan Kelurahan Salok Api Darat masih melaksanakan upacara adat dengan baik hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai pendidikan ibadah dan nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat kelahiran suku Madura di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi-antropologi. Data dan sumber data diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama dan pelaksana upacara adat. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan validasi data menggunakan triangulasi sumber kemudian data dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* teori Larkin and Thompson dan *Cross-Case Analysis* teori dari Chris Ryan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara adat kelahiran yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan ibadah terdiri dari berdoa, membaca Alquran, memohon perlindungan Allah Swt. dan shadaqah serta nilai pendidikan sosial berupa berbuat baik pada tetangga dan masyarakat serta saling peduli.

A B S T R A C T

This research is a study that examines the values of Islamic education in the traditional ceremony of the birth of the Madurese in Kutai Kartanegara Regency. Kutai Kartanegara Regency is one of the regencies that has several sub-districts with a population of various tribes, one of which is the Madurese who are in West Samboja District. Residents of the Madurese tribe in West Samboja sub-district, especially in the Amborawang Darat sub-district and the Salok Api Darat sub-district, still carry out traditional ceremonies well to this day. The purpose of this study was to determine the values of Islamic Education in the form of religious education values and social educational values contained in the implementation of the traditional ceremony of the birth of the Madurese in Kutai Kartanegara Regency. This research is a qualitative research with a phenomenological-anthropological approach. Data and data sources were obtained from traditional leaders, religious leaders and performers of traditional ceremonies. Collecting data with observation techniques, interviews and documentation. While data validation used triangulation of sources and then data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis is theory of Larkin and Thompson and Cross-Case Analysis theory of Chris Ryan. The results of the study show that there are values of Islamic education in traditional birth ceremonies, namely the value of the religious education and social education. The educational value of worship consists of praying, reading the Quran, asking for protection from Allah Swt. and shadaqah as well as the value of social education in the form of doing good to neighbors and the community and caring for each other.

Copyright © 2023 Nur Aisyah Febriathie, Khojir, M Kusasi

Citation: Febriathie, N. A., Khojir, K., & Kusasi, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Kelahiran Suku Madura Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 67-78. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6582>

* **Corresponding Author:**

Nur Aisyah Febriathie: aisyahfebriathie@gmail.com

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan aneka ragam budaya serta kaya akan nilai-nilai yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, maka terlihat jelas bahwa masyarakat Indonesia memiliki hak dan kebebasan dalam menjalankan, memelihara dan mengembangkan budaya yang telah ada secara turun-temurun serta pemerintah memiliki tugas untuk tetap menjaga hubungan interaksi antar suku bangsa dalam menjaga dan mengembangkan budayanya masing dengan nilai serta keunikan yang berbeda.

Dalam kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat. Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magno-religius yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat meliputi nilai-nilai budaya, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, serta norma-norma yang menjadi suatu sistem atau peraturan dengan mencakup segala konsep budaya dari suatu kebudayaan yang selanjutnya untuk mengatur Tindakan sosial. (Arriyono Suyona and Aminuddin Siregar 1999) Sehingga tradisi merupakan suatu kebiasaan yang memiliki nilai tersendiri bagi suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Tradisi sama juga dengan *'Urf*, ahli ushul fiqh yaitu Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكِ وَيُسَمَّى الْعَادَةَ. وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ: لَا فَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ.

Maksudnya :

“Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik dari perkataan maupun perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini juga dinamakan pula dengan al-‘adah. Dan menurut para ahli hukum Islam tidak ada perbedaan antara al-urf dengan al-‘adah” (Abdul Wahab Khallaf 1994) Dari hal ini dapat dipahami bahwa ‘urf dan al-‘adah merupakan pengertian lain dari tradisi.

Tradisi atau upacara adat mempunyai keterikatan nilai antara masa lalu dengan masa saat ini. Pranowo mengungkapkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan atau diturun-temurunkan dari masa lalu sampai masa kini. (Nor Hasan et al. 2010) Sehingga dapat dipahami bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang sifatnya turun-temurun dan memiliki keterikatan antara masa lalu dan masa saat ini dalam berbagai hal, termasuk keterikatan nilai.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah pijakan bagi seorang muslim dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari yang merupakan simbol dalam membentuk pandangan mengenai cara hidup dan cita-cita. Pendidikan Islam memberikan arahan untuk menyesuaikan realitas dengan cara hidup sehingga agama memiliki peranan yang cukup besar dalam menjalani kehidupan, begitupun dalam hal yang berkaitan dengan tradisi, yang dapat dipahami bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah diyakini dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya. (Clifford Geertz 2014) sehingga pendidikan Islam sangat besar dalam memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup seorang individu.

Adapun dalam bahasa Arab, istilah pendidikan terbagi menjadi *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Kata *ta’dib* merupakan *mashdar* dari *addaba* yang berarti pendidikan., sedangkan *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga dan memelihara. Adapun *ta’lim* merupakan suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan pengertian. (Ahmad Tafsir 2012) Ketiga istilah tersebut terdapat dalam Alquran juga sebagian dapat ditemukan pada hadits. (Zakiyah Daradjat 2017) Kata *addaba* dapat ditemukan pada perkataan Nabi Muhammad saw, yaitu:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (الْحَدِيث)

Maksudnya :

“Tuhan telah mendidikku, maka la sempurnakan pendidikanku”

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan berdasarkan ajaran agama Islam yang dilakukan terhadap peserta didik sehingga diharapkan setelah selesai dalam menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dan pandangan dalam menjalani kehidupan berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis.(Zakiyah Daradjat 2002) sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu cara membimbing seorang individu dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Rosmiaty Azis dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam sehingga dapat terbentuk suatu kepribadian berdasarkan ukuran agama Islam.(Rosmiaty Azis 2019) Senada dengan pendapat tersebut, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang utuh, beriman serta bertaqwa kepada Allah berdasarkan pada ajaran Alquran dan Sunnah.(Armai Arief 2002)

Menurut Al-Jammali yang dikutip oleh Rosmiaty Azis disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari 10 macam, yaitu yang *pertama* adalah memperkenalkan kepada manusia terhadap tempatnya di antara makhluk-makhluk serta akan dipertanggung jawabkan oleh pribadi masing-masing, *kedua* yaitu memperkenalkan kepada manusia terhadap hubungan sosial serta tanggung jawabnya dalam suatu sistem tatanan sosial, *ketiga* yaitu memperkenalkan kepada manusia akan makhluk atau alam semesta serta mengajak untuk memahami penciptaan dalam penciptaannya sehingga akan diperoleh rasa untuk mengaplikasikan serta mengambil faidah dari hal tersebut, *keempat* yaitu memperkenalkan terhadap penciptaan alam, *kelima* menanamkan rasa cinta terhadap Alquran dengan cara membaca, memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam Alquran, *keenam* memupuk rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam serta kepada pahlawan-pahlawan dan mengikuti jejak mereka, *ketujuh* menumbuhkan rasa optimis, percaya diri, rela, tanggung jawab, menghargai kewajiban, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar dan berkorban untuk agama serta tanah air, *kedelapan* mendidik dan memotivasi generasi muda serta menguatkan dengan akidah, *keembilan* menanamkan iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, *kesepluluh* membersihkan hati dari sifat yang tidak baik, berupa rasa dengki, rasa iri hati dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya.(Rosmiaty Azis 2019) Dengan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut, maka akan meningkatkan kualitas diri dari setiap individu.

B. Tinjauan Pustaka

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan kualitas sesuatu yang menjadikannya dapat disukai, diinginkan, berguna serta dihargai sehingga dapat menjadi objek bagi kepentingan tertentu. Nilai merupakan kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau Tindakan yang berharga berdasarkan pada standar agama, filsafat serta norma-norma yang diyakini oleh individu sebagai dasar untuk pertimbangan, bersikap dan bertindak dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Menurut Milton dan James Bank, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau tidak bertindak atau yang berkenaan dengan sesuatu yang pantas dan tidak untuk dilakukan, dipercayai, dan dimiliki.(Syafuruddin 2013) Hal serupa dikatakan oleh M. Chabib Toha yang berpendapat bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana dengan hal tersebut dapat diambil tindakan apakah pantas atau tidak untuk dilakukan.(HM Chabib Toha 1996)

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dapat menunjukkan kualitas serta dapat berguna bagi manusia, sehingga pada hasil akhirnya sesuatu tersebut dapat bernilai, bermutu dan berguna dalam kehidupan.(Siswanto 2009) Selaras dengan hal tersebut, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa nilai merupakan suatu perangkat perasaan atau

keyakinan yang dianggap sebagai suatu identitas serta memberikan ciri khusus terhadap perasaan, kriteria, pemikiran, dan perilaku. (Zakiyah Daradjat 1996)

Sedangkan Burbecher berpendapat bahwa nilai dibedakan dalam dua kategori yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Adapun nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik dan untuk individu masing-masing, sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk orang lain. (Jalaludin and Abdullah Idi 2007) Sehingga nilai memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Maka sehubungan dengan hal tersebut Ahmad Tafsir mengatakan bahwa seorang pendidik tidak hanya melakukan proses transfer keilmuan, namun juga mentransformasikan nilai-nilai. (Ahmad Tafsir 2011)

Nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai tauhid atau aqidah merupakan pondasi utama mengenai ketuhanan yang dalam hal ini memiliki peranan dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Iman merupakan sikap batin yang menunjukkan rasa percaya yang penuh kepada Tuhan, bukan sekadar percaya akan adanya Tuhan namun disertai pula dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. (Indra Djati Siji 2001) Maka dengan adanya iman dalam diri seseorang, berarti tidak hanya percaya bahwa Tuhan itu ada namun juga percaya kepada Tuhan yang bisa disebut juga dengan persaksian (*syahadah*).

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah disebut juga dengan *ritus* atau perilaku ritual, dan ibadah sendiri merupakan komponen yang sangat penting bagi setiap agama atau kepercayaan. (Kurniasih 2018) Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam pendidikan spiritual, sebab dengan aspek tersebut dapat menghasilkan hubungan yang berkesinambungan serta menjadi bukti kepatuhan dari seorang hamba terhadap Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 11-12, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۚ ۱۲

(الزمر/39: 11-12)

Terjemah :

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatnya) yang berserah diri (kepada Allah).” (Az-Zumar/39:11-12)

Dari ayat Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan semata-mata hanya untuk menyembah, beribadah dan berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

Nilai pendidikan ibadah berupa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, seperti berdoa, tolong-menolong, silaturahmi, dan lain-lain.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, norma baik dan norma buruk telah ditetapkan oleh Allah Swt. yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah. Hati merupakan tolak ukur baik dan buruknya pribadi manusia, dikarenakan Islam telah menegaskan bahwasanya hati Nurani akan selalu mengajak kepada hal-hal yang baik serta menjauhi segala yang buruk dan dilarang Allah Swt. (Zulkarnain 2008) Maka tidak heran apabila dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang istimewa dan sangat penting. Dalam Islam akhlak bukanlah sesuatu yang sifatnya kondisional, namun telah memiliki nilai yang mutlak berupa nilai-nilai terpuji, tercela yang berlaku tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. (Yunahar Ilyas 2001)

d. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial juga lebih terpengaruh pada kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari praktiknya dimana nilai-nilai sosial tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Hal ini disebabkan karena nilai sosial merupakan wujud dari interaksi antar manusia dan berkaitan dengan

nilai baik, nilai buruk, nilai pantas dan dan tidak pantas serta sopan dan tidak sopannya seseorang. (Khoiron Rosyadi 2004)

Pendidikan sosial dalam Islam adalah menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang dapat menebarkan hal-hal positif pula bagi orang lain dan lingkungan sekitar berupa pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, tolong menolong, musyawarah dan lain-lain. (Hery Noer Aly and Muzie 2003) Sehingga dengan hal tersebut akan terbentuk suatu tatanan masyarakat yang saling menebarkan hal-hal baik dalam bermasyarakat. Wujud nilai sosial dapat berupa hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, dermawan, dan hal-hal baik lainnya.

2. Upacara Adat

Upacara merupakan aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu untuk memperingati suatu kejadian ataupun penyambutan. Muhaimin berpendapat bahwa upacara dengan ritual merupakan suatu hal yang berbeda. Upacara merupakan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak harus bersifat teknis namun tetap melibatkan kepatutan sosial. Sedangkan ritual dikategorikan upacara yang lebih terbatas, walaupun secara simbolis lebih kompleks karena berhubungan dengan urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. (Ismail Arifuddin 2012)

Sedangkan adat istiadat merupakan suatu yang menjadi tradisi atau kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang dilaksanakan secara turun temurun yang mengandung norma dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan. (Luluk Dwi Kumalasari 2017) Pendapat senada disampaikan oleh Suryono yang menyatakan bahwa adat merupakan suatu kebiasaan yang mengandung sifat magis religius dalam beberapa aspek, yaitu kebudayaan, norma serta aturan-aturan yang memiliki keterkaitan antar satu dengan lainnya sehingga menjadi suatu sistem adat yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh suatu penduduk asli dari kelompok masyarakat tertentu. (Suryo Aryono and Aminuddin Siregar 1999)

Sehingga dari berbagai pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat atau suku dengan berbagai macam norma dan aturan yang berlaku dalam proses pelaksanaannya serta dilaksanakan untuk memperingati suatu peristiwa tertentu.

Pada dasarnya upacara adat memiliki berbagai macam jenis, seperti upacara adat pernikahan, kematian, kelahiran pengukuhan dan berbagai upacara adat lainnya. (Koentjaningrat 1980) Sehingga pelaksanaan serta hal-hal apa saja yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan upacara adat disesuaikan dengan jenis upacara adat yang akan dilaksanakan. Hal tersebut tentu akan memiliki sedikit atau banyak perbedaan baik dari segi ragamnya upacara adat, proses pelaksanaan upacara adat, hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara adat atau dari sisi suku yang melakukan pelaksanaan upacara adat.

3. Suku Madura

Suku Madura merupakan sekelompok orang dan keturunan-keturunannya yang menetap di pulau Madura di Jawa Timur. Namun saat ini suku Madura tidak hanya mendiami pulau Madura, akan tetapi tersebar luas dan menetap di beberapa wilayah di Indonesia dan di berbagai negara lainnya. Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. (Umar Faruk 2010) Pulau Madura memiliki luas sekitar 5.379 km² dengan jumlah penduduk mencapai 4 juta jiwa dengan kepulauan perairan yang berada di sekitar pulau Madura merupakan area atau wilayah yang menghasilkan minyak bumi dan gas. Selain penghasil minyak bumi dan gas, pulau Madura juga merupakan pulau yang memproduksi garam terbesar di Indonesia sehingga pulau Madura juga dijuluki sebagai Pulau Garam.

Pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu jika diurutkan dari arah barat adalah Kabupaten Bangkalan, dilanjutkan Kabupaten Sampang, kemudian Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten sumenep. Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat

suku Madura adalah bahasa Madura yang merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak kedua setelah Sunda. (Moh Hafid Effendy 2022) Hal ini sangat wajar karena perbedaan penutur bukan hanya dari perbedaan empat kabupaten tersebut, namun dalam suatu lingkup tingkat kecamatan saja akan ditemukan perbedaan penutur dari tiap-tiap desa dari satu kecamatan yang berada di salah satu kabupaten di pulau Madura. Yang lebih menarik lagi adalah di Kabupaten Sumenep memiliki wilayah daratan dengan pulau yang tersebar di sekitarnya, dengan jumlah pulau mencapai 126 pulau yang lebih dari 50% pulau tersebut tidak berpenghuni.

C. Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi-antropologi. Adapun sumber data diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama dan pelaksana upacara adat. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk selanjutnya dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* teori Larkin and Thompson dan *Cross-Case Analysis* teori dari Chris Ryan

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upacara adat kelahiran merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada saat mengandung atau pra-kelahiran dan saat setelah melahirkan dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura, baik di kelurahan Amborawang Darat maupun di kelurahan Salok Api Darat. Namun pada penelitian ini akan berfokus pada upacara adat pra-kelahiran yaitu *pa' bulenan* yang dalam hal ini akan ditinjau dari nilai pendidikan ibadah serta nilai pendidikan sosial.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan melalui berbagai metode pengumpulan data, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara adat kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura di kelurahan Amborawang Darat dan kelurahan Salok Api Darat sebagai berikut:

1. *Macah Du'a*

Macah du'a merupakan prosesi yang dilakukan pada upacara adat *pa' bulenan* ketika seseorang wanita sedang hamil. Pada prosesi ini dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang dipimpin oleh tokoh agama, baik berupa Kiai atau Ustadz. Dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang dibaca berupa surah Yusuf, surah Maryam, Surah Muhammad, surah Yaasin dan surah Lukman. Serta ada kelapa yang sudah ditulis berbagai lafadz untuk mendoakan ibu dan jabang bayi yang sedang dalam kandungan serta sebagai bentuk memasrahkan kepada Allah Swt. atas segala hal dan memohon perlindungan.

Abudin Nata berpendapat bahwa inti atau esensi dari seorang hamba adalah tunduk, patuh dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah Swt. sehingga manusia yang berdoa kepada Allah Swt. merupakan manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, lemah dan butuh terhadap pertolongan serta perlindungan Allah Swt. (Abudin Nata 1997) Oleh sebab itu berdoa merupakan sesuatu yang memberikan efek positif bagi setiap individu.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat *salametan* adalah nilai pendidikan ibadah, sebagai berikut:

a. Berdoa

Berdoa merupakan aspek yang penting dalam mengekspresikan hidup secara keseluruhan. Orang yang berdoa senantiasa membersihkan diri serta diiringi dengan sikap-sikap mulia, sehingga dengan berdoa akan membuat mental semakin kuat dan semakin cerdas. (Syahrudin El-Fikri 2014) Karena dengan berdoa seseorang dapat menyadari bahwa ia merupakan makhluk yang lemah dan akan selalu butuh terhadap

pertolongan Allah Swt. semata, dan hal tersebut akan memberikan dampak positif berupa keyakinan bahwa semua dapat diselesaikan melalui pertolongan Allah Swt.

Perintah untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt. tertuang dalam QS. Gafir (40): 60, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ (غافر/40 : 60)

Terjemah :

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Gafir/40:60)

Berdoa merupakan salah satu dari bagian ibadah *mahdah*, sehingga dengan adanya pembacaan doa dalam upacara adat *salametan* ini nilai berdoa dapat dilihat setelah pembacaan Alquran, yaitu pembacaan surah Muhammad, Surah Yusuf, Surah Maryam, Surah Yaasin dan Surah Lukman yang mana merupakan bagian dari pendidikan ibadah yang diterapkan, dicontohkan dan bentuk pembelajaran secara langsung kepada seluruh orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan upacara adat baik dari kalangan orang tua, pemuda dan anak-anak sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membaca Alquran

Alquran merupakan petunjuk bagi manusia, pada pokoknya Alquran memberi petunjuk kepada manusia mengenai dua hal, yaitu hal yang berhubungan dengan keimanan yang disebut dengan aqidah serta yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari’ah. Sehingga segala hal yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia yang kaitannya dengan Allah Swt. (ibadah), dengan diri sendiri, dengan alam sekitar dan dengan manusia lainnya termasuk dalam lingkup syari’ah. (Zakiah Daradjat 2017)

Sehingga dengan membaca Alquran akan memberikan kita petunjuk selain bentuk ibadah kepada Allah Swt. sesuai dengan yang tercantum dalam QS. Al-Isra’ (17) : 9, sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۙ (الاسراء/17 : 9)

Terjemah :

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (Al-Isra’/17:9)

Pembacaan ayat-ayat Alquran pada upacara adat *salametan* pada usia kandungan empat merupakan salah satu bentuk pendidikan ibadah yang dapat memberikan efek pendidikan kepada bayi yang sedang berada dalam kandungan serta merupakan salah satu bentuk pendidikan secara langsung kepada anak-anak muda yang turut serta dalam upacara adat melalui contoh dalam pelaksanaan upacara adat sehingga dapat memberikan pembelajaran untuk senantiasa membaca ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari karena Alquran merupakan hidup bagi manusia.

c. Memohon Perlindungan kepada Allah Swt.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah sehingga akan sangat wajar apabila manusia bergantung dan selalu memohon perlindungan kepada Allah dalam segala situasi, hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa’ (4): 28, sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۚ (النساء/4 : 28)

Terjemah :

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.” (An-Nisa’/4:28)

Sehingga berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam keadaan lemah, untuk selanjutnya manusia sendiri yang menyadari akan kelemahannya serta keterbatasannya tentu akan senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt. semata. Karena dengan melakukan hal tersebut dapat memberikan rasa aman dan nyaman dengan memiliki Allah Swt. sebagai sandaran hidup. Permohonan perlindungan kepada Allah Swt. terdapat saat pembacaan doa serta dalam tulisan pada kulit kelapa. Adapun dengan memohon perlindungan kepada Allah Swt. dalam pelaksanaan upacara adat *salametan* ini merupakan bentuk kesadaran dari masyarakat suku Madura akan kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga dalam masa kehamilan memohon perlindungan Allah Swt. untuk menjaga ibu dan bayi yang sedang dalam kandungan.

d. Shadaqah

Pemberian shadaqah dalam kegiatan *macah du'a* dapat dilihat dari pemberian *tambul* dan *rebbe*. Adapun tokoh adat memperoleh *rebbe* dan *tambul*, sedangkan orang-orang yang turut serta dalam kegiatan *macah du'a* memperoleh *tambul* walaupun saat di tempat juga diberikan hidangan yang dimakan bersama-sama setelah pembacaan doa. Pemberian *tambul* ini juga akan memberikan rasa kebahagiaan bagi orang yang berada di rumah. Sehingga shadaqah yang diberikan bukan hanya untuk orang yang hadir, namun juga keluarga orang yang hadir dapat memperolehnya dan merasakan kebahagiaan pula.

Adapun nilai pendidikan sosial pada prosesi *macah du'a salametan* kelahiran sebagai berikut:

a. Berbuat Baik pada Tetangga dan Masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang yang tinggal dan hidup berdampingan dengan kita, dengan memiliki hubungan yang baik terhadap tetangga dan masyarakat akan menjadikan suatu lingkungan terasa harmonis dan tentram. Oleh sebab itu berbuat baik pada tetangga merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dengan berbuat baik pada tetangga akan menjadikan hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan *macah du'a* ini berbuat baik berupa adanya sikap saling peduli, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai persaudaraan serta silaturahmi yang terjalin dengan berkumpulnya masyarakat suku Madura untuk melaksanakan *macah du'a*.

Sejalan dengan hal itu, dalam Alquran telah diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, terlebih kepada tetangga yang kita hidup berdampingan dengannya dan suatu saat mungkin akan butuh terhadap bantuannya. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa' (4): 36, sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦
(النساء/4: 36)

Terjemah :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (An-Nisa'/4:36)

2. Ter-Ater

Ter-ater merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura dalam menanamkan semangat persatuan antar suku dan anggota masyarakat. *Ter-ater* merupakan ritual mengantarkan dan membagikan makanan kepada tetangga dengan

tetap memperhatikan pada waktu, artinya waktu mengantarkan makanan tidak boleh bersamaan dengan waktu shalat atau waktu sibuknya seseorang sehingga tidak mengganggu waktu ibadah dan aktifitas sehari-hari serta langsung dapat bertemu dan tidak harus kembali untuk mengantarkan kembali di lain waktu.

Pada tradisi *ter-ater* ini terkandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai pendidikan sosial serta nilai pendidikan ibadah. Adapun nilai pendidikan ibadah dalam prosesi *ter-ater* adalah sebagai berikut:

a. Shadaqah

Shadaqah merupakan memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya tanpa dibatasi oleh jumlah, jenis barang serta waktu secara ikhlas dan sukarela dengan mengharap ridha dan pahala dari Allah Swt. semata. Menurut Al-Jurjanji yang dikutip oleh Ahmad Sangid menjelaskan bahwa shadaqah adalah pemberian dari seseorang kepada orang yang berhak menerimanya secara ikhlas dengan mengharap balasan pahala dari Allah Swt. (Ahmad Sangid 2008)

Shadaqah merupakan sesuatu yang menjadikan keberkahan dan semakin berkembangnya harta seseorang. Pemberian shadaqah dapat dilakukan secara terang-terangan sebagai salah satu contoh kebaikan untuk diteladani serta dapat dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi sebagai salah satu cara untuk menghindari sifat sombong yang bisa saja timbul karena dapat memberikan bantuan kepada orang lain. Berkenaan dengan hal ini selaras dengan apa yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2): 271, sebagai berikut:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (البقرة/2: 271)

Terjemah:

“Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah/2:271)

Berdasarkan ayat di atas dalam hal memberikan shadaqah baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi tetap merupakan kebaikan. Selain itu Allah telah menjajikan akan mengganti atau membalas dari setiap apa yang telah dilakukan oleh hamba-Nya. Dalam perosesi *ter-ater*, membagikan makanan kepada kerabat dan tetangga merupakan bentuk dari bershadaqah.

Sedangkan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam prosesi *ter-ater* adalah sebagai berikut:

b. Saling Peduli

Sri Melfayetti berpendapat bahwa peduli merupakan rasa perhatian terhadap keberadaan orang lain dengan cara menunjukkan kebaikn hati terhadap sesama, memaafkan terhadap kesalahan orang tanpa ada rasa amarah dan dendam, sabar terhadap kekurangan dan keterbatasan oran lain, merasa empati terhadap penderitaan yang dirasakan orang lain serta peduli terhadap keberlangsungan hidup orang lain. (Sri Melfayetti 2012)

Sedangkan menurut Hardati, yang dimaksud dengan peduli adalah orang yang memiliki sifat peka yang sangat besar, seperti peka terhadap kesulitan orang lain, peka terhadap kebutuhan serta tuntutan masyarakat yang dinamis, peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial dan peka terhadap perilaku menyimpang. (Puji Hardati et al. 2015)

Dalam prosesi *ter-ater* dengan memberikan makanan dan diantarkan langsung merupakan bentuk rasa peduli, selain itu juga merupakan bentuk dari nilai persaudaraan dan adanya tolong-menolong. Karena yang mengantarkan adalah orang lain yang membantu ketika acara berlangsung.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Achmad Mulyadi dengan judul penelitian “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep” yang menunjukkan bahwa pembacaan doa pada usia tujuh bulan dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dengan harapan dapat berguna dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat karena pada saat usia kandungan telah memasuki usia tujuh bulan janin telah sempurna baik dari takdir yang akan dijalani, peniupan ruh serta kelengkapan fisik.(Mulyadi 2018)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Buhori dengan judul “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)” menunjukkan bahwa pada upacara *salametan* dengan melaksanakan pembacaan doa serta diiringi dengan jamuan yang diniatkan untuk bershadaqah sebagai bentuk rasa syukur merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam karena merupakan ranah dalam menampakkan rasa syukur atas nikmat Allah Swt.(Buhori 2017)

Abdul Kodir Jailani dan Rio Febriannur Rachman dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi *Ter-Ater* di Lumajang” menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman dalam tradisi ter-ater yang dilakukan oleh masyarakat di Lumajang berupa tumbuhnya semangat bershadaqah, memperkuat rasa persaudaraan sesama umat Islam serta melestarikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan.(Jailani et al. 2020)

Diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Suhupawati dan Dian Eka Mayasari dengan judul penelitian “Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *salametan* pada upacara adat kelahiran sebagai bentuk rasa syukur atas perlindungan yang telah Allah Swt. berikan serta merupakan salah satu kebutuhan fungsi sosial untuk saling berkomunikasi antar warga masyarakat khususnya sesama suku, media dalam melestarikan tradisi serta saling tolong-menolong. Pada upacara adat kelahiran ini pula dilakukan shadaqah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.(Suhupawati et al. 2017)

Selain itu, Ainur Rofiq dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam” menyatakan bahwa *salametan* sama dengan shadaqah karena dalam *salametan* terdapat rasa peduli terhadap orang, di sisi lain sebagai ungkapan rasa syukur dengan membagikan makanan, uang dan lain-lain.(Ainur Rofiq 2019)

Jika melihat berbagai pelaksanaan upacara adat kelahiran yang sudah dilaksanakan baik oleh suku Madura maupun suku yang lain dapat disimpulkan bahwa pada upacara adat *salametan* kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura di kelurahan Amborawang Darat dan kelurahan Salok Api Darat terdapat nilai pendidikan ibadah berupa berdoa, membaca Alquran, memohon perlindungan kepada Allah Swt. dan kegiatan shadaqah serta nilai pendidikan sosial berupa adanya saling peduli terhadap sesama dan berbuat baik kepada tetangga dan masyarakat yang mana dalam beberapa prosesi upacara adat yang terdapat pada penelitian sebelumnya juga terdapat kesamaan dalam pelaksanaannya yang mengandung nilai pendidikan Islam yang sama pula.

Namun dalam kegiatan atau prosesi yang dilaksanakan memiliki perbedaan, hal ini merupakan hal yang wajar mengingat banyaknya keragaman jenis suku di Indonesia sehingga akan menimbulkan pula keragaman dalam pelaksanaan upacara adat walaupun memiliki kesamaan di prosesi tertentu dan nilai pendidikan yang serupa pula.

E. Simpulan

Berdasarkan fokus penelian, paparan data, temuan penelitian serta analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara adat kelahiran terdapat nilai pendidikan ibadah dalam prosesi *macah du'a* berupa berdoa, membaca Alquran dan memohon perlindungan Allah Swt. Sedangkan nilai pendidikan sosial berupa berbuat baik kepada tetangga dan masyarakat. Adapun

pada prosesi *ter-ater* mengandung nilai pendidikan ibadah berupa shadaqah serta nilai pendidikan sosial berupa saling peduli. sosial. Pada prosesi *macah du'a* terdapat nilai-nilai pendidikan ibadah berupa pembacaan doa, pembacaan Alquran serta memohon perlindungan kepada Allah Swt. sedangkan pada prosesi *ter-ater* mengandung nilai pendidikan ibadah berupa pemberian shadaqah dengan mengantarkan makanan ke rumah kerabat dan kepada tetangga terdekat. Selain itu pada prosesi *ter-ater* mengandung nilai pendidikan sosial berupa adanya rasa peduli.

Referensi

- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*. Academia
- Aly, Hery Noer and Muzie. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciptat Pers, 2002.
- Arifuddin, Ismail. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2019.
- Buhori. Jurnal "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis thhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)". *al-Maslahah*. Vol. 13, Nomor 2. 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1996.
- Effendy, Moh Hafid. *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022.
- El-Fikri, Syahrudin . *Doa Harian Muslim dan Hikmahnya Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Imprint Al-Mawardi Prima, 2014.
- Faruk, Umar. *Makna Filosofis dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. Pamekasan: Universitas Madura, 2010
- Geertz, Clifford. Jurnal "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi dalam Kebudayaan Jawa", (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Hasan. Nor dkk. *Budaya Migran Masyarakat Madura*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010.
- Hardati, Puji dkk. *Pendidikan Konservasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jailani, Abdul Kodir and Rio Febriannur Rachman. "Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi *Ter-Ater* Di Lumajang," *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 2 (2020).
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Toha Putra Group, 1994.
- Koentjaningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1980.

- Kurniasih, Septiyani Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (June 30, 2018): 117–50, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp117-150>.
- Kuswandi, M. Wasrie. *Undang-Undang 1945*. Surabaya: Putra Cendekia.
- Melfayetti, Sri. *6 Pilar Karakter*. Medan: Pascasarjana Unimed, 2012.
- Nata, Abudin . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Suhupawati and Dian Eka Mayasari, "Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (Desember, 2017).
- Suyono, Arriyono and Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1999.
- Syafruddin. "Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (Desember 2013), 232.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thoha, HM Chabib. *Kapita Selekta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2, 2019).
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sangid, Ahmad. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof*. Pamekasan: STAIN Press, 2009.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.